

PENERAPAN TEKNIK *FRINGE* PADA SONGKET MAJALAYA SEBAGAI PRODUK *FESYEN*

Gladys Sofiane

Marissa Cory Agustina Siagian

Kriya Tekstil dan Mode, FIK, Universitas Telkom, Bandung

gladyssofiane@yahoo.com, Marissasiagian@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago country consisted of various tribes, customs, language, and traditional material assets that has specific characteristic as its identity. One of them comes from Majalaya.

Majalaya, West Java is a place known by woven industry since 1930s. It becomes popular as Kota Dollar because of its good quality woven fabric exporter estate. In 1983, Majalaya made an innovation by the appearance of songket fabric that was expected to raise the industry economic matters.

This research is aimed to discuss about songket industry of Majalaya in which it has no specific characteristic that represents Majalaya identity yet . One of a huge quantity of Majalaya woven fabric is in cream colour product that has not been used well. An exact process method application should be done in order to make explorative product that leads to product design. This research uses qualitative method.

The result shows that Majalaya songket has a good potential in terms of quantity which is cream colour product as the effort to be a more explorative fabric by using surface textile in fashion design application.

Keywords : *Fesyen, Majalaya, Songket, Surface Textile*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan *fesyen* di Indonesia mengalami pergerakan yang sangat cepat, hal ini disebabkan atas pemenuhan kebutuhan konsumen akan *fesyen* yang berkembang saat ini. Dimana *fesyen*

merupakan kebutuhan primer masyarakat yang harus dipenuhi yang fungsinya bukan hanya sebagai bagian untuk menutupi tubuh namun kini digunakan sebagai sarana komunikasi yang didalamnya membawa pesan serta gaya hidup komunitas tertentu (Idi Subandi Ibrahim penelitian Media dan

Kebudayaan Pop dalam pengantar buku Malcolm Barnard, *Fashion dan Komunikasi*, 2007: Thomas Carley). Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, bahasa dan ragam jenis kekayaan material tradisional yang memiliki karakteristik tertentu yang mengangkat identitas suatu daerah atau budaya. Berbicara mengenai material tradisional, salah satunya yang berasal dari Majalaya, Jawa Barat yang merupakan material yang berasal dari kearifan lokal budaya.

Majalaya, Jawa Barat merupakan daerah yang lebih dikenal dengan industri tenun yang berdiri sejak tahun 1930-an sehingga Majalaya disebut sebagai Kota Dollar karena merupakan wilayah pengekspor kain tenun berkualitas. Namun seiring dengan perkembangan masa pemerintahan, pada masa itu terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan kejayaan industri tenun Majalaya mengalami kebangkrutan dengan menurunnya produksi tenun, akan tetapi industri kecil maupun menengah tidak berhenti untuk mendirikan usahanya. Pada era modern industri tenun mengalami pasang surut yang menyebabkan semakin berkurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga banyak yang beralih menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM). Pada tahun 1983 Majalaya membuat inovasi baru dengan

kemunculannya kain songket yang diharapkan bisa memperbaiki perekonomian industri.

Dewasa ini dengan adanya songket Majalaya belum memiliki identitas yang mewakili daerah Majalaya karena secara *history* Majalaya sebagai wilayah Industri Tenun, hal ini mengindikasikan tidak ada ke khasan yang muncul dari songket Majalaya dari segi motif, tekstur dan materialnya kain songket Majalaya masih belum memiliki motif khusus seperti kain songket dari daerah lain karena hasil fisik motif terbentuk dari penggunaan teknologi yang berkembang di Majalaya (Moelino, M : Konsep Dasar Penenunan). Namun memiliki keunikan salah satunya dari segi warna yang banyak digunakan yaitu warna merah, biru, coklat, dan *pink*, sedangkan untuk warna yang lebih *calm* seperti *cream* kurang diminati masyarakat sehingga mengalami penumpukan dengan kuantitas yang banyak.

Sehingga disini penulis melihat adanya peluang untuk mengolah kain Songket Majalaya dengan kuantitas yang banyak yaitu warna *cream* sebagai upaya untuk menjadi lembaran tekstil yang lebih eksploratif dengan teknik dalam penerapan pada perancangan busana *fesyen*.

METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan laporan ini, menggunakan metodologi penelitian kualitatif, adapun metode pengumpulan data, meliputi:

1. Metode pengumpulan data primer :

a. Observasi

Melakukan observasi langsung ke pabrik songket yang terletak di desa Lalareun dan Padamulya, Majalaya dengan mengamati langsung proses pembuatan kain songket Majalaya.

b. Wawancara

Melakukan wawancara kepada pemilik pabrik songket Majalaya di desa Lalareun dan melakukan wawancara kepada salah satu Marketing pabrik yang terletak di desa Padamulya, Majalaya.

2. Metode data pengumpulana sekunder :

a. Studi Literatur

Melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber bacaan ilmiah seperti buku, jurnal dan tugas akhir.

b. Eksperimentatif

Melakukan eksplorasi *sample* dengan ukuran 15x15 cm dimana kain songket sebagai material

utama yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi teknik yang akan digunakan pada produk.

HASIL DAN ANALISA

a. Observasi Langsung

Observasi Langsung dilakukan dengan mendatangi pabrik produksi kain songket yang terdapat di daerah Majalaya. Observasi ini bertujuan untuk menambah data pada penelitian mengenai produksi songket Majalaya.

Tabel 1 Data Hasil Observasi Langsung (Dokumentasi Pribadi, 2018)

No.	Hasil Observasi	Gambar
1.	a. Pabrik Songket yang terletak di desa Lalareun Majalaya, Jawa Barat berdiri sejak tahun 1930 an, dimana pabrik tersebut memproduksi kain Songket dengan menggunakan	 

	Alat Tenun Mesin (ATM). b. Pabrik tersebut memiliki pegawai 50 orang yang setiap minggunya dapat memproduksi 300 kodi yang siap untuk dipasarkan. c. Kuantitas yang sangat besar tersebut membuat mereka kesulitan untuk menjual hasil produk mereka ke konsumen karena sulitnya bersaing dengan hasil	
--	---	--

	tenun yang berasal dari daerah lainnya. d. Harga songket Rp. 760.000,-/ kodi. Sedangkan untuk harga satuan Rp.50.000,- e. Ukuran : 1 set songket terdiri dari 2 potong kain, yaitu bahan untuk kain sarung (panjang 200 cm, lebar 110 cm), dan kain songket untuk selendang (panjang 180 cm, lebar 50 cm).	
2.	a. Produksi songket	

	Majalaya banyak dikirim ke luar kota Jawa contohnya Bali, dimana songket Majalaya digunakan sebagai aplikasi pada mukena. b. Songket Majalaya dikenal dengan songket Bangkok karena motifnya hampir menyerupai Songket yang berasal dari Bangkok. c. Selain itu pabrik songket di Majalaya	 
--	---	---

	menerima produksi songket dengan motif Palembang dimana motif dan juga warnanya mirip dengan songket aslinya. d. Songket Majalaya belum memiliki motif khusus karena motif tersebut dibuat berdasarkan hasil tenunan yang terdapat pada mesin tersebut. e. Motif dan warna yang dibuat sama dan belum ada perubahan.	
--	---	--

b. Observasi Tidak Langsung

Observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mencari data melalui website maupun media sosial. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui detail dari desain beberapa desainer dalam koleksinya menggunakan kain songket. Berikut adalah tabel Observasi tidak langsung yang telah dilakukan:

Tabel 2 Data Hasil Observasi Tidak Langsung

No.	Keterangan	Gambar
1.	a. Era Soekamto seorang desainer yang tercatat sebagai salah satu perancang busana yang berhubungan dengan tekstil Indonesia dan aktif dalam Cita Tenun Indonesia	

	yang melakukan pembinaan kain – kain di seluruh Indonesia.	
	b. Desain blazer lengan pendek, rok dan celana. Potongan tegas dan kaku.	
2.	a. Didi Budiardjo merupakan salah satu desainer Indonesia yang memulai kariernya di tahun 1989. b. Secara konsisten sang desainer menawarkan karya - karya adibusana terbaik	

	dengan sentuhan wastra Indonesia pada beberapa koleksinya. Target market yang dituju kelas menengah keatas.	
3.	a. Pada koleksi JFW 2018 Barli Asmara mengangkat kain songket Jambi. b. Songket Jambi tampil dalam warna pastel cerah. c. Potongan siluet yang elegan dan glamor. 1.	

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa desainer Indonesia

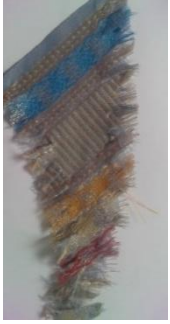
sudah banyak yang menggunakan songket dalam koleksinya yang satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga diperlukannya desain busana dengan material songket Majalaya dengan aplikasi teknik rekalar sebagai inovasi baru untuk menunjang dan melengkapi kekurangan dari desain busana yang sudah ada.

Data Eksplorasi Awal

Pada awal penulis membuat eksplorasi dengan ukuran 15 x 15 cm dengan menggunakan material songket yang akan digunakan dalam produk, sehingga pada tahap eksplorasi awal penulis mencoba beberapa teknik rekalar seperti teknik *pleats*, *fringe*, *ruffle* dan *Shirring* untuk mengetahui karakter dari songket tersebut dan mengetahui teknik yang sesuai untuk diterapkan.

Tabel 3 Hasil eksplorasi awal sebagai berikut :

No.	Gambar	Teknik dan Analisa
1.		Teknik : <i>Fringe</i> Didapatkan tekstur <i>fringe</i> pada ujung kain dan komposisi

		baru dengan gabungan teknik cabut serat.
6.		Teknik : <i>Fringe</i> Menghasilkan komposisi baru pada ujung kain songket. Kekurangannya : bahan mudah brudul pada saat pencabutan benang.
7.		Teknik : <i>Fringe</i> Didapatkan tekstur baru pada kain dengan penggunaan teknik cabut serat.

Berdasarkan proses eksplorasi awal melalui teknik tekstil seperti teknik *fringe*, didapatkan komposisi baru pada kain songket. Oleh karena itu, penulis melihat teknik *fringe* dapat memberikan komposisi baru pada kain songket sehingga diperlukan eksplorasi lanjutan yang akan dikembangkan

dengan teknik tambahan untuk mendapatkan tekstur yang beragam.

Data Eksplorasi Lanjutan

Hasil eksplorasi lanjutan ini merupakan hasil eksplorasi awal, dimana *fringe* dipilih karena berpotensi untuk dilakukan eksplorasi lanjutan dengan beberapa teknik tambahan untuk menghasilkan komposisi baru dari hasil eksplorasi sebelumnya. Selain itu penulis mencoba beberapa teknik lainnya sehingga menambah variatif pada eksplorasi lanjutan tersebut.

Tabel 4 Hasil eksplorasi lanjutan sebagai berikut :

No.	Gambar	Teknik dan Analisa
1.		Teknik : <i>Fringe</i> , <i>Layering</i> Pada hasil eksplorasi didapat komposisi baru dengan penggabungan teknik <i>Fringe</i> dan <i>Layering</i> pada kain. Kekurangan : Dalam proses pengerjaan harus

		memiliki ketelitian agar benangnya tidak mudah berudul.
2.		Teknik : Cabut Serat, <i>Fringe</i> , <i>Layering</i> Hasil yang didapat dengan penggabungan teknik sehingga menghasilkan komposisi baru pada lembaran kain songket yang telah dieksplorasi.
3.		Teknik : <i>Fringe</i> Dihasilkan penggabungan kain dengan teknik <i>Fringe</i> sehingga menghasilkan komposisi baru pada kain yang telah dieksplorasi.
4.		Teknik : <i>Fringe</i> ,

		<i>Layering</i> Teknik : <i>Fringe</i> Hasil yang didapatkan memberi tekstur dan komposisi baru pada lembaran kain yang telah dieksplorasi.
5.		Teknik : <i>Fringe</i> , <i>Layering</i> Pada hasil eksplorasi ini menggunakan gabungan teknik <i>Stitch</i> , <i>Fringe</i> , <i>Layering</i> sehingga menghasilkan komposisi yang lebih kompleks pada kain songket

Berdasarkan proses eksplorasi lanjutan dengan penggabungan beberapa teknik seperti *fringe*, *stitch* dan *layering* didapat hasil yang lebih variatif dan kompleks. Berdasarkan hasil yang didapat membuktikan bahwa *fringe* dan *layering*

merupakan eksplorasi yang paling optimal yang dapat diaplikasikan pada produk karena dapat memberikan komposisi dan tekstur yang beragam sesuai dengan hasil yang ingin dicapai.

Eksplorasi lanjutan yang telah dilakukan tersebut selanjutnya akan dipilih dan akan diolah kembali menjadi bentuk yang lebih besar sebagai lembaran baru yang kemudian selanjutnya akan memasuki proses *cutting* pola produk.

Eksplorasi Terpilih

Berdasarkan eksplorasi hasil eksplorasi awal yang merupakan awal pengenalan material yang kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi lanjutan yang merupakan proses melanjutkan eksplorasi awal yang digabungkan dengan teknik yang lebih variatif, sehingga berdasarkan hasil eksplorasi lanjutan terpilih empat eksplorasi terbaik yang akan diaplikasikan pada produk *fesyen*.

Songket sebagai material utama dalam penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan tekstur dan komposisi sehingga menjadi lembaran tekstil baru. Pada tahap selanjutnya akan dilanjutkan pada proses perancangan busana *fesyen* sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sesuai dengan konsep *Image Board* dan

penggunaan warna *cream* sebagai fokus penelitian.

Tabel 5 hasil eksplorasi terpilih sebagai berikut :

No.	Eksplorasi Terpilih	Analisa
1.		Pada eksplorasi ini menggunakan teknik <i>Fringe</i> , diharapkan dapat memberikan tekstur dan komposisi baru pada lembaran kain yang disesuaikan dengan jenis material.
2.		Pada eksplorasi ini menggunakan penggabungan teknik <i>Fringe</i> dan <i>Layering</i> , diharapkan dapat memberi efek tumpuk dan

		komposisi baru pada produk.
3.		Pada hasil eksplorasi ini menggunakan penggabungan teknik <i>Fringe</i> yang sama digunakan pada eksplorasi sebelumnya namun memberikan tekstur dan komposisi yang berbeda.
4.		Pada hasil eksplorasi ini menggunakan penggabungan kain dengan teknik <i>Fringe</i> , setiap bagian kain dibentuk kotak sehingga pada setiap bagian dan komposisi baru yang lebih



		komplek.
--	--	----------

Konsep Perancangan

a. Analisa Karya Pemandangan

Dalam penelitian ini, dilakukan proses observasi terhadap karya pemandangan yang menjadi acuan penelitian karena memiliki fokus teknik dan target market yang serupa. Karya pemandangan pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Era Soekamto

Era Soekamto merupakan seorang desainer yang tercatat sebagai salah satu perancang busana Indonesia. Era mempunyai ketertarikan besar terhadap material yang berhubungan dengan tekstil Indonesia dan aktif dalam Cita Tenun Indonesia yang melakukan pembinaan kain – kain di seluruh Indonesia.

Dalam koleksi rancangannya yang menampilkan keindahan tenun khas Sumatera Selatan dalam tema Cita Swarna Bumi Sriwijaya yang terinspirasi dari keindahan warna langit saat matahari tenggelam dengan desain blazer lengan pendek, rok dan celana. Potongan tegas dan kaku.



Gambar 1 Era Soekamto Collection
(Sumber:vemale.com)

2. Didi Budiardjo

Didi Budiardjo merupakan salah satu desainer Indonesia yang memulai kariernya di tahun 1989, secara konsisten sang desainer menawarkan karya - karya adibusana terbaik dengan sentuhan wastra Indonesia di beberapa koleksinya.

Pada koleksi Cita Tenun Indonesia, mengolah kain songket Sambas dengan detail jahitan benang emas dalam setiap helaiannya yang membentuk 4 alunan motif yang terinspirasi dari kebudayaan Hindu, China, Melayu dan Arab.

Kain tenun Sambas memiliki dua unsur motif berbeda seperti China pada motif mawar, dan unsur Islam pada motif geometrik yang membuatnya istimewa. Target market yang dituju kelas menengah keatas.



Gambar 2 Didi Budiardjo
(Sumber:citatenunindonesia.com)

b. Deskripsi Konsep

Tema perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*d'fringe*" berasal dari kata *fringe*. Tema ini diambil berdasarkan inspirasi dari konsep pengayaan Summer Fashion Trends 2018: *Fringing* menurut marieclaire.co.uk. dimana konsep tersebut banyak digunakan oleh desainer terkenal seperti Calvin Klein, Balenciaga, Erdem dan Acne. Selain itu, tema ini memiliki gaya anggun, elegan dengan pemilihan warna *cream* yang memberi kesan klasik dan *calm*.

Dalam tema perancangan ini terdapat sentuhan *fringe* sesuai dengan konsep utama penerapan teknik rekalar pada pengaplikasian songket yang menjadi

fokus utama pada perancangan produk fesyen.



Gambar 3 Summer Fashion Trends 2018 (Sumber : <https://www.marieclaire.co.uk>)

Visualisasi Produk



Gambar 5 Photoshoot produk (Dokumentasi Pribadi, 2018)

SIMPULAN

1. Peneliti melihat adanya dari kain songket Majalaya sebagai upaya untuk melakukan pengolahan songket berdasarkan hasil penelitian

yang didapat dimana kuantitas yang banyak dari kain songket Majalaya dengan warna *cream* yang belum termanfaatkan dan kurang diminati oleh masyarakat. Lembaran songket Majalaya sebagai hasil eksploratif pengolahan dengan teknik testil dengan melakukan proses eksplorasi berbagai macam teknik yang sesuai dengan material songket, sehingga berdasarkan hasil tersebut terpilih teknik yang akan diaplikasikan pada material songket yang digunakan sehingga adanya peluang pengolahan dengan material kain songket dengan teknik yang lebih eksploratif dengan teknik rekalarat yaitu *fringe* untuk menghasilkan komposisi dan lembaran tekstil yang mampu meningkatkan nilai estetik dari kain songket Majalaya.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti melihat bahwa bentuk visualisasi rancangan produk sebagai upaya pengenalan songket Majalaya sebagai alternatif material dalam perancangan busana *fesyen ready to wear* sesuai dengan konsep yang sesuai perkembangan tren saat ini. Dimana dalam visualisasi rancangan terinspirasi *Summer Fashion Trends*

2018 dengan tema *Fringing* yang banyak digunakan oleh beberapa desainer besar seperti Balenciaga, Calvin klein, Erdem dan Acne, sedangkan untuk tone warna yang digunakan berdasarkan tren warna pada *Spring Summer Collection* 2018, penggunaan warna pastel namun disini peneliti menggunakan salah satu dari warna tersebut yaitu warna *cream* sebagai material utama perancangan.

REFERENSI

BUKU

Anas, B pada buku *Indonesia Indah 10: Busana Tradisional*.

Arifianti, Ria. (2014). *Textile Industry Analysis in Majalaya at Bandung Regency Indonesia*. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3(10), 01-05. Retrieved from www.ijhssi.org.

Baugh, Gail. (2011). *The Fashion Designer's Textile Directory*

Gunawan, Belinda. (2010). *Kamus Mode Fashion Pro*. Jakarta: Dian Rakyat.

Hardjono,J (1990). *Developments in The Majalaya Textile Industry*. West Java Rural Nonfarm Sector.

Idi, Subandi Ibrahim. (2007). *penelitian Media dan Kebudayaan Pop dalam pengantar buku Malcolm Barnard, Fashion dan Komunikasi*.

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia (2012), *Pesona Tenun Nusantara*, Warta Ekspor, hal 6.

Kennedy, Alicia. , Emily Banis Stoeher. , Jay Calderin., (2013), *Fashion Design Referenced* ;Rockport Publishers,United States of America).

Mark, Atkinson. (2012). *How to Create Your Final Collection*.

Subagiyo, P.Y. (2008). *Teknik Tekstil Pengenalan Bahan dan Produk*. Hal 13.

Moelino, M pada buku *Konsep Dasar Penenunan*.

Suwarti, Kartiwa. (2007). *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Hal 15.

Suwarti, Kartiwa. (2007). *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Hal 13.

Waddel Gavin. (2004) *How Fashion Works*.

JURNAL DAN KARYA ILMIAH

Mellqvist, Karin. (2004). *Exploring Tufting with The Aim to Investigate Fringes in Different Materials and Leight, Focusing In Their Ability To Create Shape and Texture In Womens Wear*, hal 23.

Oktaviani, Endah dkk. (2016). *Identifikasi Motif Lokal Sarung Majalaya Generasi Pertama*. Program Studi Magister Desain, Institut Teknologi Bandung. *Arena Tekstil* Vol. 31 No. 2, 2016: 75-86

WEBSITE

Ellie Saab *Fall 2018 Couture* diakses pada www.vogue.com

Emporio Armani *Spring/Summer 2016 Collection* diakses pada www.fashionisers.com

Fashion High Street (Mass Market) diakses pada www.topshop.com

Fashion Cowboy 1970 diakses pada www.pinterest.com/mtskygustranch

Kompas (2011), *Majalaya, Seabad Geliat Tekstil Rakyat*, Diakses pada www.internasional.kompas.com,12 Desember 2017 , 15:30.Majalaya Tempo Dulu diakses pada <http://koransawala.com>

Industri tenun rumahan di Majalaya tahun 1930-an diakses pada www.tropenmuseum.com

Penggunaan Fringe pada Peradaban Mesopotamia (hariansejarah.com)

Soekamto, Era. *Collection* diakses pada www.vemale.com

Vivienne Westwood *Collection* diakses pada www.vogue.com